

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Ni'mah (2017), Manggali (2016), Abdillah (2018), Pujawati (2018), Fara (2019) dan Fitriana (2019). Lalu untuk jurnal yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Almizan (2016) dan Anggraini (2017).

Penelitian skripsi Ni'mah (2017) , dalam skripsinya yang berjudul *Kepribadian Tokoh dan Karakter dalam Novel Srepeg Tlutur Karya Tiwiek SA*, skripsi tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan di lakukan yaitu (1) kesamaan dalam penelitian yang akan di kaji yaitu karakter tokoh, (2) kesamaan dalam menggunakan pendekatan penelitian yaitu dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu perbedaan objek penelitian dimana peneltian sebelumnya menggunakan objek Novel *Srepeg Tlutur Karya Tiwiek SA*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan Novel *Bidadari Bermata Bening dan Bumi Cinta*.

Manggali (2016), dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Utama Novel Kembara Karya Pradana Boy ZTF dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMA*” skripsi tersebut memiliki kesamaan dengan skripsi yang berjudul “*Karakter Tokoh pada Novel Bidadari Bermata Bening dan Bumi Cinta Karya Habiburrahman El – Shirazy serta Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra di Kelas XII di SMA* yaitu yang pertama sama – sama membahas karakter tokoh

dalam sebuah novel , adapun perbedaan dari skripsi tersebut yaitu skripsi Inggar membahas tentang nilai pendidikan pada karakter tokoh utama dalam novel *Kembara* . Sedangkan yang akan diteliti penulis lebih memfokuskan pada karakter tokoh dari novel *Bidadari Bermata Bening dan Bumi Cinta*.

Abdillah (2018), Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu tentang karakter tokoh. Penelitian tersebut berjudul *Nilai – Nilai Karakter Muslim Dalam Kandungan Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy*. Abdillah menyimpulkan bahwa para remaja perlu membutuhkan perbaikan karakter dan penyadaran akan identitas remaja muslim yang sesungguhnya. Adapun persamaan skripsi tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu (1) sama – sama peneliti karakter tokoh dari sebuah novel. (2) sama – sama menggunakan objek penelitian yang sama yaitu novel *Bidadari Bermata Bening dan Bumi Cinta*. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penelitian sebelumnya adalah (1) penelitian sebelumnya lebih fokus kepada karakter tokoh yang lebih condong karakter tokoh yang islami. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji karakter tokoh secara umum. (2) dalam penelitian sebelumnya menggunakan satu objek kajian yaitu novel *Bidadari Bermata Bening*. sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan dua objek penelitian yaitu novel *Bidadari Bermata Bening* dan novel *Bumi Cinta*.

Pujawati (2018), skripsinya yang berjudul *Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah*. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu (1) menggunakan kajian penelitian yang sama

yaitu kajian psikologi sastra, (2) membahas tentang karakter tokoh dalam sebuah novel. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan Novel *Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata* sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan Novel *Bidadari Bermata Bening* dan *Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*.

Fara (2019), Penelitian yang relevan berkaitan dengan penulis yaitu tentang karakter tokoh. Penelitian tersebut berjudul “*Perbandingan Karakter Tokoh Utama Pada Novel Dilan, Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 Karya Pidi Baiq dan Novel Dear Nathan Karya Erisca Febriani*”. Persamaan dengan penulis yaitu, sama – sama mengkaji tentang karakter tokoh. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan (1) dalam penelitian ini lebih fokus pada perbandingan dua novel. Dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan keterkaitan karakter dari dua novel. (2) penelitian ini menggunakan dua novel yaitu Novel *Dilan, Dia Adalah Dilanku* dan Novel *Dear Nathan*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan Novel *Bidadari Bermata Bening* dan *Bumi Cinta*.

Fitriana (2019), dalam penelitiannya yang berjudul *Sosiologi Sastra Dan Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Teman Imaji Karya Mutia Prawitasari*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu adanya persamaan variabel dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu karakter tokoh. Adapun perbedaannya, (1) penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan kajian psikologi sastra, (2) Penelitian ini menggunakan objek kajian novel *Teman Imaji* karya Mutia Prawitasari

sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan novel *Bidadari Bermata Bening* dan *Bumi Cinta*.

Jurnal penelitian yang berkaitan dengan penelitian penulis tentang karakter tokoh yang dilakukan oleh Almizan (2016). *Klarifikasi Emosi Tokoh Utama Novel Ketika Cinta Bertasbih Jilid 1 Karya Habiburrahman El Shirazy*. Ada beberapa kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan (1) membahas analisis tokoh dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, (2) menggunakan novel karya dari Habiburrahman El Shirazy meskipun novel yang digunakan berbeda judul. Sedangkan perbedaan yang ditemukan dari jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan objek kajian penelitian yang berbeda.

Anggraini (2017), *Representasi Karakter Cinta Indonesia Dalam Novel Kaki Langit Talumae dan Pengembangannya Sebagai Media Pembelajaran (Representation of Nationalism In Novel Kaki Langit Talumae And Its Development As A Learning Media)*. dalam jurnal ini adalah penelitian kualitatif yang memfokuskan pada analisis karakter tokoh.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa penelitian – penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan diatas sehingga dapat diketahui persamaan maupun perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu. Adapun referensi sebagai acuan ilmu pengetahuan dalam penelitian ini. Peneliti termasuk dalam peneliti lanjutan dari penelitian sebelumnya. Karakter tokoh yang sudah banyak diteliti, namun menurut pengamatan penelitian masih kurang. Oleh sebab itu, adanya keinginan untuk melengkapi penelitian yang sudah dilakukan Ni'mah (2017), Manggali (2016), Abdillah

(2018), Pujawati (2018), Fara (2019), Fitriana (2019). Lalu untuk jurnal yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Almizan (2016), Anggraini (2017). Dalam menganalisis karakter tokoh pada novel *Bidadari Bermata Bening* dan *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy serta relevansinya dalam pembelajaran sastra di kelas XII SMA.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Novel

Priyanti (2010: 124) memaparkan bahwa kata novel berasal dari bahasa latin, novellus. Kata novellus berakar dari kata novus, yang berarti baru. Novel dikatakan baru karena karya sastra ini terbentuk dari karya sastra yang telah lebih dulu ada, yakni puisi dan drama. Pendapat lain diungkapkan oleh Abrams dalam Antilan (2010: 62), bahwa novel berasal dari bahasa Italia, novella, yang jika diartikan kedalam bahasa indonesia kurang lebih berarti “sebuah barang baru yang kecil”. H.B. Jassin dalam Antilan (2010: 63), memaparkan bahwa novel merupakan cerita mengenai episode kehidupan manusia yang tidak biasa di mana episode tersebut menghasilkan krisis yang memungkinkan perubahan nasib bagi tokoh-tokoh di dalamnya.

Menurut Aminuddin (2014: 125), novel adalah cerita, karena fungsi novel adalah bercerita. Aspek terpenting novel adalah menyampaikan cerita. Menurut Purba (2012:64) novel lebih mengacu kepada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang mendalam. Novel merupakan cerminan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Cerita yang terdapat dalam novel memuat permasalahan manusia

dengan manusia, manusia dengan lingkungannya serta dengan pencipta-Nya. Berdasarkan pendapat ahli yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa novel adalah karya sastra baru yang berisi potongan kisah hidup manusia yang unik dan penuh krisis kehidupan. Sebuah karangan cerita tidak lepas dari unsur – unsur yang menjadikan karangan tersebut lebih terkesan hidup, dalam karya sastra unsur – unsur tersebut dinamakan unsur – unsur pembangun, begitu pula pada novel, terdapat dua unsur pembangun yaitu unsur intrinsik (unsur yang berasal dari dalam) dan unsur ekstrinsik (unsur yang berasal dari luar). Berikut penjelasan dari dua unsur pembangun tersebut.

2. Unsur Intrinsik

Unsur instrinsik adalah unsur – unsur yang terdapat dalam karya sastra yang dapat mewujudkan struktur karya sastra tersebut. Unsur intrinsik terdiri dari

1. Tema

Yaitu suatu pokok pikiran, gagasan, ataupun ide pembuat karya sastra yang nantinya akan ditampilkan dalam tulisan atau karangannya. Tentunya setiap penulis karya sastra harus memiliki tema sebelum membuat kerangannya, supaya jalan ceritanya menarik dan jelas.

2. Alur

Yaitu jalannya cerita suatu peristiwa yang di mulai dari awal sampai dengan akhir. Alur dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu pengenalan, mulai muncul konflik, puncak konflik atau klimaks , hingga tahap penyelesaian (peleraian).

Alur sendiri di bagi menjadi beberapa macam

- a) Alur Maju, yaitu alur yang mengurutkan peristiwa – peristiwa pada cerita dari masa saat ini ke masa selanjutnya.
- b) Alur Mundur, yaitu alur yang menceritakan peristiwa – peristiwa pokok yang terjadi di masa lalu tokoh cerita.
- c) Alur Campuran, yaitu alur yang menceritakan peristiwa – peristiwa masa lalu dan masa yang akan datang.

3. Tokoh dan Penokohan

Yaitu cara penulis memberikan watak atau kepribadian tokoh yang ada pada cerita yang dibuatnya. Dengan melakukan penokohan maka dapat memberikan gambaran mengenai ciri fisik, watak, tingkah laku, dan kehidupan sosial pada setiap tokoh cerita.

4. Latar / Setting

Yaitu keadaan yang melingkupi tokoh dalam suatu cerita, latar terbagi menjadi beberapa macam diantaranya :

- a) Latar waktu, yaitu kapan peristiwa yang dialami tokoh tersebut terjadi, misalnya apakah pagi, siang atau malam hari.
- b) Latar tempat, yaitu ditempat mana peristiwa tersebut terjadi, misalnya di gedung, di hutan, atau di kota.
- c) Latar suasana yaitu keadaan yang dirasakan dalam peristiwa tersebut. Misalnya damai, sepi, gembira, berduka, menegangkan, dsb.

5. Amanat

Yaitu pesan – pesan yang dapat memberikan manfaat kepada pembaca atau pendengar mengenai cerita yang telah dibuat penulis. Amanat tersebut bisa

berupa pengetahuan, atau sesuatu yang bermakna yang dapat dijadikan pelajaran dan nasihat.

6. Sudut pandang penulis

Yaitu posisi pengarang dalam membawakan cerita yang di tulisnya atau dapat di katakan juga sebagai cara pandang penulis dalam membuat ceritanya, sudut pandang terbagi menjadi beberapa macam, di antaranya :

- a) Sudut pandang orang pertama yaitu pembuat cerita sebagai pelaku utamanya, misalnya pelaku utama diterangkan dengan kata aku, saya, kami, atau kita.
- b) Sudut pandang orang ketiga yaitu penulis tidak terlibat dalam cerita tersebut jadi dia berada di luar cerita misal pelaku utama di terangkan dengan kata ia, dia, mereka, atau dengan nama lain.

3. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang terdapat dari luar cerita, yaitu sebagai berikut

1). Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang berkenaan dengan nilai-nilai kebiasaan, tradisi, dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat.

2). Nilai Estetika

Pengalaman estetika bukanlah suatu yang mudah muncul, atau mudah diperleh bagi para penikmat sastra. Pembaca karya sastra (penikmat sastra) membutuhkan pemusatan atau perhatian yang

sebenarnya. Hambatan yang sering dihadapi oleh pembaca adalah sifat emosional penghayat. Seseorang penghayat (penikmat sastra) yang merasakan adanya kepuasan setelah menghayati suatu karya maka orang tersebut dikatakan memperoleh kepuasan estetika.

3). Nilai Agama

Nilai Agama adalah nilai yang berhubungan dengan prinsip kepercayaan kepada Tuhan beserta ajaran-ajaran-Nya, seperti berbuat baik kepada sesama manusia, bertobat, beribadah, menyembah Tuhan, dan sebagainya. Nilai agama merupakan hal-hal yang dapat dijadikan pelajaran yang terkandung di dalam novel yang berkaitan dengan nilai atau ajaran agama.

4). Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah karya sastra yang berkaitan dengan akhlak atau etika yang berlaku di dalam masyarakat. Dalam sebuah karya sastra (cerpen atau novel) mengandung nilai moral yang dapat diambil dalam kehidupan sehari-hari.

5). Nilai sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat dalam tata pergaulan atau hubungan antar individu. Nilai

sosial juga biasanya menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Nilai sosial merupakan nilai dapat diambil dari interaksi-interaksi tokoh-tokoh yang ada di dalam karya sastra. Biasanya interaksi tokoh ini dapat dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang membahas tentang tokoh dan lingkungan tokoh dalam sebuah karya sastra.

6). Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan pendidikan dalam sebuah karya sastra. Nilai pendidikan ini menyangkut aspek-aspek yang berkaitan dengan nilai pendidikan, misalnya perjuangan tokoh dalam memperoleh ilmu. Nilai pendidikan juga adalah suatu nilai yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat. Nilai pendidikan dalam karya sastra adalah nilai-nilai yang bertujuan mendidik seseorang atau individu agar menjadi manusia yang baik dalam arti berpendidikan.

4. Pengertian Karakter Tokoh

Karakter berasal dari bahasa Yunani, *Kharasso* yang mana jika diartikan kedalam bahasa Indonesia berarti “cetak biru”, “format dasar”, atau “sidik”, layaknya sidik pada sidik jari. (Saptono, 2011: 18). Agus Wibowo (2013: 11) mengungkapkan bahwa karakter berakar dari bahasa latin, yaitu “kharakter”, “kharassein”, dan “kharax”, yang bermakna “tools for marking”, dan “to engrave” yang berarti alat untuk mengukir atau memberi tanda.

Kutha (2014: 128), menuturkan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani, *charakter*, yang berarti alat untuk mengukir, yang dalam perkembangan selanjutnya dikembangkan sebagai sifat, ciri-ciri yang menandai kepribadian seseorang dan sekaligus membedakannya dengan sifat orang lain. Karakter dalam definisi ini dinyatakan sebagai corak yang khas pada sesuatu.

Dalam (Sofyan, 2010: 272). Robert Marine, sebagaimana dikutip oleh Muchlas dan Hariyanto (2011: 42), menggambarkan karakter sebagai “gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan, yang membangun kepribadian seseorang”. Muchlas dan Hariyanto (2011: 42-43) kemudian merumuskan karakter dengan bahasanya sendiri, karakter diartikan sebagai nilai yang menjadi dasar perilaku dan tata nilai interaksi antar manusia, yang juga membangun kepribadian seseorang. Karakter terbentuk baik karena pengaruh hereditas (*gen*), maupun atas pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ditjen Mandikdasmen-Kementrian Pendidikan Nasional dalam Subur, (2015: 67) karakter merupakan cara berpikir khas tiap individu yang menjadi dasar berperilaku, menjalani hidup, dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. W.B. Saunders seperti dikutip subur (2015: 67), menjelaskan bahwa karakter adalah sifat nyata yang khusus ada pada tiap individu, juga dapat diartikan sebagai sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu. Thomas Lickona dalam Agus (2013: 12) mengungkapkan bahwa karakter adalah “a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way”. Secara garis besar

kalimat tersebut dapat diartikan sebagai “sebuah rangsangan dari dalam diri guna merespon sebuah situasi dengan perilaku yang baik secara moral”.

Sudewo (2011:13) menyatakan bahwa karakter adalah “kumpulan tingkah laku baik dari seorang manusia, tingkah laku tersebut adalah perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab”. Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa karakter adalah jati diri yang berupa kualitas batiniah atau rohaniyah manusia yang ditampakkan dalam sikap dan perbuatan. (Maksudin, 2012: 3). Berdasarkan beberapa paparan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat dasar nan khas yang dimiliki oleh manusia dalam merespon keadaan dan kondisi sekitarnya dengan perilaku yang sesuai dengan moral yang ada dalam masyarakat setempat. Karakter adalah pondasi dasar yang membentuk corak khusus pada manusia, suku, maupun bangsa. Karakter dibentuk oleh nilai-nilai dasar yang ada dalam kehidupan manusia, nilai-nilai tersebut kemudian menjadi pondasi penyokong karakter yang mana karakter individu didasari olehnya. Indonesia sebagai negara dengan keanekaragaman budaya yang amat beragam, melahirkan nilai-nilai karakter yang beragam pula.

5. Tokoh

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh-tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Dalam cerita fiksi juga, perwatakan erat kaitannya dengan alur, sebab sebuah alur yang meyakinkan terletak pada sebuah gambaran watak-watak yang mengambil bagian di dalamnya. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu

cerita disebut dengan tokoh, sedangkan cara tokoh menampilkan tokoh atau pelaku disebut dengan penokohan.

Bulton mengungkapkan bahwa cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokohnya itu dapat berbagai macam. Mungkin pengarang menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hanya hidup di alam mimpi, pelaku yang memiliki semangat pejuangan dalam mempertahankan hidupnya, pelaku yang memiliki cara hidup yang sesuai dengan manusia sebenarnya, maupun pelaku yang egois, kacau dan mementingkan diri sendiri (Aminuddin, 2014:79).

Tokoh-tokoh lainnya disebut tokoh samping atau tokoh bawahan. Adapun yang dimaksud tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Sedangkan tokoh utama adalah tokoh yang memegang peran utama dan menjadi pusat sorotan di dalam intensitas keterlibatannya di dalam cerita. Di dalam cerita fiksi biasanya protagonis mendapat pertentangan (oposisi) dari antagonis, yang termasuk juga tokoh sentral.

Tokoh sentral dibedakan menjadi dua, yaitu

- a) Tokoh protagonis yaitu tokoh yang membawakan perwatakan positif atau menyampaikan nilai – nilai positif.
- b) Tokoh antagonis yaitu tokoh yang membawakan perwatakan yang bertentangan dengan protagonis atau menyampaikan nilai – nilai negatif.
- c) Tokoh bawahan, adalah tokoh – tokoh yang mendukung atau membantu tokoh sentral. Tokoh bawahan dibedakan menjadi dua :

- a) Tokoh andalan yaitu tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan tokoh sentral (baik protagonis ataupun antagonis)
- b) Tokoh tambahan yaitu tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam peristiwa cerita.

C. Pendekatan Psikologi Sastra

Bimo Walgito (dalam Fananie, 2000: 177) mengemukakan psikologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang objek studinya adalah manusia, karena perkataan psyche atau psicho mengandung pengertian “jiwa”. Dengan demikian, psikologi mengandung makna “ilmu pengetahuan tentang jiwa”. Psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam sastra. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra sebab semata-mata dalam diri manusia itulah aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Penelitian psikologi sastra dilakukan melalui dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis (Ratna, 2004: 344).

Siswantoro (2004: 31-32) menyatakan bahwa secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi, sebab sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, dan esay yang diklasifikasikan ke dalam seni (art), sedangkan psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Bicara tentang manusia, psikologi jelas terlibat erat, karena

psikologi mempelajari perilaku. Perilaku manusia tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkusnya dan mewarnai perilakunya. Psikologi sastra mempelajari fenomena, kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungannya. Dengan demikian, gejala kejiwaan dapat terungkap lewat perilaku tokoh dalam sebuah karya sastra.

Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yaitu studi proses kreatif, psikologi pengarang baik sebagai suatu tipe maupun individual, studi tipe-tipe dan hukum-hukum psikologi dalam karya sastra, dan studi yang mempelajari dampak karya sastra terhadap pembaca atau psikologi pembaca. Dalam penelitian ini peneliti menggabungkan keempat kemungkinan pengertian dalam melakukan penelitian terhadap pembaca atau psikologi pembaca.

Karya sastra merupakan karya seorang pengarang yang merupakan hasil perenungan dan imajinasi secara sadar dari hal-hal yang diketahui, dihindari, dirasa, ditanggapi, dan difantasikan, disampaikan kepada khalayak melalui media bahasa dengan segala perangkatnya, sehingga menjadi sebuah karya yang indah. Itulah sebabnya masalah-masalah yang terdapat di dalam karya sastra mempunyai kemiripan dengan keadaan diluar karya sastra. Sesuai pendapat yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan cermin dari dunia nyata. Baik cermin dari dunia nyata yang sesungguhnya, maupun cermin dari dunia nyata yang sudah bercampur dengan imajinasi dan perenungan pengarang (Siswanto, 1993: 19).

Psikologi sastra merupakan pendekatan mengenai aspek kejiwaan, tujuan psikologi sastra adalah memahami memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya (Prof.nyoman kutha ratna, 2011:343).

Teori ini sudah lama dikembangkan di dalam bidang psikologi. Namun cerminan yang dimaksudkan disini bukan hanya dari pengarang dapat masuk kedalam karya sastra yang dibuatnya sendiri. Kepribadian akan sangat berkaitan dengan tingkah laku dari seseorang. Sebagai penghasil dari kepribadian, manusia harus selalu bercermin dengan tingkah lakunya sendiri. Kebebasan dalam bidang sastra merupakan bentuk dari tingkah laku manusianya sendiri. Moral serta tingkah laku tersebut bisa saja mewakili suatu kelompok masyarakat jika memang sudah menjadi kebiasaan.

1. Teori Kepribadian

Kepribadian adalah suatu totalitas psikofisis yang kompleks dari individu, sehingga nampak didalam tingkah lakunya yang unik. Psikologi kepribadian berobjek pada faktor pribadi secara teoritis, masih dapat berubah, perubahan kepribadian pada manusia dipengaruhi pada sesuatu, karena pada dasarnya manusia ingin selalu menutupi kelemahannya., atau ciri – ciri yang khas sehingga tindakannya itu dapat diterima oleh masyarakat maupun lingkungannya.

A. Teori Kepribadian Psikoanalisis

Teori yang diungkapkan oleh Sigmund Freud ini menekankan berhubungan antara alam bawah sadar, realita dan hati nurani. Teori ini membagi kepribadian manusia menjadi 3 pokok yaitu Das Es (The Id) , Das Ich (The Ego) dan Das Uber Ich (The Superego), Ketiga hal tersebut saling mempengaruhi, memberikan dorongan atau menekan suatu keinginan. Penjelasan ketiga pokok tersebut adalah sebagai berikut.

1. Das Es (The Id)

Id merupakan sistem kepribadian yang asli, Id merupakan rahim tempat ego dan superego berkembang. Id berisikan segala sesuatu yang secara psikologis diwariskan dan telah ada sejak lahir, termasuk insting – insting. Id melaksanakan tugas menghindari rasa sakit dan mendapatkan kenikmatan. Id memiliki dua proses yaitu tindakan reflek dan proses primer. Tindakan reflek adalah reaksi – reaksi otomatis dan bawaan seperti bersin dan berkedip. Proses primer menyangkut semua reaksi psikologis dengan menghentikan tegangan dan membentuk khayalan tentang objek yang dapat menghilangkan tegangan tersebut. Contohnya, mimpi yang diyakini Freud selalu mengungkapkan usaha pemenuhan suatu hasrat. Suatu proses psikologi sekunder berkembang, maka struktur sistem kedua kepribadian, yaitu Ego mulai terbentuk.

2. Das Ich (The Ego)

Ego timbul karena kebutuhan – kebutuhan organisme yang memerlukan transaksi – transaksi yang sesuai dengan dunia kenyataan objektif. Perbedaan pokok antara Id dan Ego ialah bahwa Id hanya mengenal kenyataan subjektif jiwa, sedangkan Ego membedakan antara hal – hal yang terdapat dalam batin dan hal – hal yang terdapat dalam dunia luar. Ego dikatakan mengikuti prinsip kenyataan dan beroperasi menurut sekunder. Tujuan prinsip kenyataan adalah mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukan suatu objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan. Proses sekunder adalah berpikir realistik. Dengan proses

sekunder, ego menyusun rencana untuk memuaskan kebutuhan dan kemudian menguji rencana ini, biasanya melalui suatu tindakan, memilih segi – segi lingkungan kemana ia akan memberikan respon, dan memutuskan insting – insting manakah yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya.

3. Das Uber Ich (*The Superego*)

Superego adalah perwujudan internal dari nilai – nilai dan cita – cita tradisional masyarakat sebagaimana diterangkan orang tua kepada anak, dan dilaksanakan dengan cara memberikannya hadiah atau hukuman. Seperego adalah wewenang oral dari kepribadian, ia mencerminkan yang ideal dan bukan yang utama adalah memutuskan apakah suatu itu benar atau salah dengan demikian ia dapat bertindak sesuai dengan norma – norma moral yang diakui oleh wakil – wakil masyarakat. Fungsi – fungsi pokok *superego* adalah (1) merintangi implus – implus id, terutama implus – implus seksual dan agresif, karena inilah implus – implus yang pernyataannya sangat dikutuk oleh masyarakat. (2) mendorong *ego* untuk menggantikan tujuan – tujuan realistis dengan tujuan – tujuan moralitas, (3) mengejar kesempurnaan. Jadi *superego* cenderung untuk menentang baik *id* maupun *ego* dan membuat dunia menurut gambarannya sendiri (Hall, 2005 : 64 – 68).

b). Dinamika Kepribadian

Menurut pendapat Freud (dalam Minderop,2011 : 23), energi manusia dari penggunaannya, yaitu aktivitas fisik disebut energi fisik dan aktivitas psikis disebut energi psikis. Berdasarkan teori ini, Freud mengatakan, energi fisik dapat diubah menjadi energi psikis. Id dengan naluri – nalurnya merupakan media atau jembatan dari energi fisik dengan kepribadian.

1. Naluri

Freud menggunakan alam bawah sadar untuk menerangkan pola tingkah laku manusia serta penyimpangan – penyimpangannya. Tesis Freud pertama ialah bahwa alam bawah sadar merupakan subsistem dinamis dalam jiwa manusia yang mengandung dorongan – dorongan naluri seksual yang berkaitan dengan gambaran – gambaran tertentu di masa lalu (usia dini). Dorongan – dorongan itu menuntut pemenuhan, namun adanya budaya dan pendidikan (tuntunan norma kehidupan sosial) dorongan tersebut ditekan dan dipadamkan. Akan tetapi dalam bentuk tersamar dorongan – dorongan itu terpenuhi melalui suatu pemuasaan semu atau khayalan (fantasi) (Endraswara, 2008:72).

Menurut konsep Freud, naluri atau instink merupakan representansi psikologi bawaan dari eksitasi (keadaan tegang dan terangsang) akibat munculnya suatu kebutuhan tubuh. Bentuk naluri ini menurut Freud adalah pengurangan tegangan (tension reduction),

cirinya regresif dan bersifat konservatif (berupaya memelihara keseimbangan) dengan memperbaiki keadaan kekurangan. Proses naluri berulang – ulang (tenang, tegang dan tenang) repetition compulsion (Minderop, 2011:24-25).

2. Macam – macam Naluri

Menurut Freud (dalam Minderop, 2011:26), naluri terdapat dalam diri manusia bisa dibedakan dalam : *eros* atau naluri kehidupan (*life instinct*) dan *destructive instinct* atau naluri kematian (*death instinct-Thanatos*). Naluri kehidupan adalah naluri yang ditujukan pada pemeliharaan ego.

With the concept of the death instinct, the libido had to be enlarged and magnified to balance it. It was the called the Eros or life instint, and included all drives to survival as well as the instinctual sexual drive itself (Clark dalam Minderop, 2011:26).

Jadi dengan konsep naluri kematian, libido harus diperbesar untuk menyeimbangkannya. Itu yang disebut Eros atau naluri kehidupan, termasuk semua mendorong untuk kelangsungan hidup serta dorongan seksual insting itu sendiri.

3. Naluri Kematian dan Keinginan Mati

Freud meyakini bahwa perilaku manusia dilandasi oleh dua energi yang mendasar yaitu, pertama, naluri kehidupan (*life instinct-Eros*) yang dimanifestasikan dalam perilaku seksual, menunjang kehidupan serta pertumbuhan. Kedua, naluri kematian (*death instinct – Thanatos*) yang mendasari tindakan agresif dan destruktif. Kedua

naluri ini, walaupun berada di alam bawah sadar menjadi kekuatan motivasi. Naluri kematian dapat menjurus pada tindakan bunuh diri atau pengrusakan diri (*self – destructive behavior*) atau bersikap agresif terhadap orang lain. (Hilgard et al., dalam Minderop, 2011:27).

4. Kecemasan (Anxitas)

Situasi apapun yang mengancam kenyamanan suatu organisme diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut anxitas. Berbagai konflik dan bentuk frustrasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan merupakan salah satu sumber anxitas. Ancaman dimaksud dapat berupa ancaman fisik, psiki, dan berbagai tekanan yang mengakibatkan timbulnya anxitas. Kondisi ini diikuti oleh perasaan tidak nyaman yang cirinya dengan istilah khawatir, takut, tidak bahagia yang dapat dirasakan melalui berbagai level.

Freud mengedepankan pentingnya anxitas. Ia membedakan antara objective anxiety (kecemasan objektif) dan neurotic anxiety (kecemasan neurotik). Kecemasan objektif merupakan respon realistis ketika seseorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan (menurut Freud kondisi ini sama dengan rasa takut). Kecemasan neurotik berasal dari konflik alam bawah sadar dalam diri individu, karena konflik tersebut tidak disadari orang tersebut dan tidak menyadari alasan dari kecemasan tersebut (Hilgard et al., dalam Minderop, 2011: 28)

Freud (dalam Minderop, 2011:28) percaya bahwa kecemasan sebagai hasil dari konflik bawah sadar merupakan akibat dari konflik antar pulsi Id (umumnya seksual dan agresif) dan pertahanan dari ego dan superego kebanyakan dari pulsi tersebut mengancam individu yang disebabkan oleh pertentangan nilai – nilai personal atau berseberangan dengan nilai – nilai dalam suatu masyarakat.

c. Mekanisme Pertahanan dan Konflik

Dalam teori kepribadian, mekanisme pertahanan merupakan karakteristik yang cenderung kuat dalam diri setiap orang. Mekanisme pertahanan ini tidak mencerminkan kepribadian secara umum tetapi juga dalam pengertian penting dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian. Kegagalan mekanisme pertahanan memenuhi fungsi bisa berakibat pada kelainan mental. Selanjutnya, kualitas kelainan mental tersebut dapat mencerminkan mekanisme pertahanan karakteristik.

Menurut pandangan Freud (Minderop, 2011:31). Keinginan – keinginan yang saling bertentangan dari struktur kepribadian menghasilkan axitas. Namun para pakar setuju dengan adanya mekanisme pertahanan ini dapat melindungi seseorang dari anxitas dengan tidak menerima kenyataan.

1. Represi (*Repression*)

Mekanisme pertahanan ego yang paling kuat dan luas adalah represi. Tugas represi ialah mendorong keluar implus

– implus Id yang tak diterima, dari alam sadar dan kembali ke alam bawah sadar. Represi merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan ego. Tujuan dari semua mekanisme pertahanan ego adalah untuk menekan (*repress*) atau mendorong implus – implus yang mengancam agar keluar dari alam sadar. Manusia mengurangi anxitas dari suatu konflik melalui mekanisme pertahanan ego represi.

2. Sublimasi

Sublimasi terjadi bila tindakan – tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi sesungguhnya suatu bentuk pengalihan.

3. Proyeksi

Mekanisme yang tidak disadari melindungi individu dari pengakuan terhadap kondisi tersebut dinamakan proyeksi. Proyeksi terjadi bila individu menutupi kekurangannya dan masalah yang dihadapi ataupun kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain.

4. Pengalihan (*Displacement*)

Pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan. Misalnya, adanya implus – implus agresif yang dapat digunakan, sebagai kambing hitam, terhadap orang (atau objek lainnya) yang

mana objek – objek tersebut bukan sebagai sumber frustrasi namun lebih aman dijadikan sebagai sasaran.

5. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi memiliki dua tujuan pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika gagal mencapai suatu tujuan dan kedua memberikan motif yang dapat diterima atas perilaku (Hilgard et al., dalam Minderop, 2011: 35). Rasionalisasi terjadi bila motif nyata dari perilaku individu tidak dapat diterima oleh ego. Motif nyata tersebut digantikan oleh semacam motif pengganti dengan tujuan pembenaran.

6. Reaksi Formasi (*Reaction Formation*)

Resepsi akibat implus anxitas kerap kali diikuti oleh kecenderungan yang berlawanan yang bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan disebut reaksi formasi. Reaksi formasi mampu mencegah seorang individu berperilaku yang menghasilkan anxitas dan kerap kali dapat mencegah bersikap antisosial.

7. Regresi

Terdapat dua interpretasi mengenai regresi. Pertama, regresi yang disebut *retrogressive behavior* yaitu, perilaku seseorang yang mirip anak kecil, menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain. kedua, regresi yang disebut *primitivation* ketika seorang dewasa

bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak berkelahi (Hilgard et al., dalam Minderop, 2011:38)

8. Agresi dan Apatitis

Perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Agresi dapat berbentuk langsung dan pengalihan (*direct aggression* dan *displaced aggression*). Agresi langsung adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi, bagi orang dewasa, agresi semacam ini biasanya dalam bentuk verbal fisik, si korban yang tersinggung biasanya akan merespon. Agresi yang dialihkan adalah bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas atau tak tersentuh. Si pelaku tidak tahu kemana ia akan harus menyerang, sedangkan ia sangat marah dan membutuhkan sesuatu untuk pelampiasan. Penyerangan kadang – kadang tertuju kepada orang yang tidak bersalah atau mencari kambing hitam (Hilgard et al.,dalam Minderop, 2011:39). Apatitis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi, yaitu sikap apatis (*apathy*) dengan cara menarik diri dan bersikap seakan – akan pasrah.

9. Fantasi dan *Stereotype*

Ketika kita menghadapi masalah yang sedemikian bertumpuk, kadang kala kita mencari solusi dengan masuk ke dunia khayal, solusi yang berdasarkan fantasi ketimbang realitas. *Stereotype* adalah konsekuensi lain dari frustrasi, yaitu perilaku *stereotype*, memperlihatkan perilaku pengulangan terus menerus. Individu selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampak aneh (Hilgard et al., dalam Minderop,2011:39).

d. Klarifikasi Emosi

Kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotions*). Situasi yang membangkitkan perasaan – perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan megakibatkan meningkat ketegangan. Selain itu kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Klasifikasi Emosi terbagi berikut adalah.

1. Konsep Rasa Bersalah

Salah bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi implus dan standar moral (*implus expression versus moral standards*). Semua kelompok masyarakat secara kultural memiliki peraturan untuk mengendalikan implus yang diawali

dengan pendidikan semasa kanak – kanak hingga dewasa, termasuk pengendalian nafsu seks. Seks dan agresi merupakan dua wilayah yang selalu menimbulkan konflik yang dihadapkan pada standar moral. Pelanggaran terhadap standar moral inilah yang menimbulkan rasa bersalah.

2. Rasa Bersalah yang Dipendam

Dalam kasus rasa bersalah, seseorang cenderung bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, memang ia biasanya bersikap baik, tetapi ia seorang yang buruk.

3. Menghukum Diri Sendiri

Perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah sebagaimana terdapat dalam sikap menghukum diri sendiri. Si individu terlihat sebagai sumber dari rasa bersalah. Rasa bersalah tipe ini memiliki implikasi terhadap berkembangnya gangguan – gangguan kepribadian yang terkait dengan kepribadian, penyakit mental dan psikoterapi.

4. Rasa Malu

Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Individu tidak merasa bersalah karena ia tidak melanggar nilai – nilai moralias. Perasaan ini tidak terdapat pada anak kecil.

5. Kesedihan

Kesedihan atau dukacita (*grief*) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan.

6. Kebencian

Kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubung erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci ialah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya perasaan benci selalu melekat dalam diri seseorang, dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas (Kreach dalam Minderop, 2011: 44).

7. Cinta

Gairah cinta dari cinta romantis tergantung pada si individu dan objek cinta, adanya nafsu dan keinginan untuk bersama – sama. Gairah seksual yang kuat kerap timbul dari

perasaan cinta. Menurut kajian cinta romantis, cinta dan suka pada dasarnya sama. Mengenai cinta seorang anak kepada ibunya didasari kebutuhan perlindungan, demikian pula cinta ibu kepada anak adanya keinginan melindungi.

d). Faktor – Faktor yang Memengaruhi Kepribadian Manusia

Faktor – faktor yang mempengaruhi perubahan dan dinamika kepribadian seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor. Namun meskipun mengalami perubahan, kepribadian merupakan karakteristik yang relatif stabil. Jaali (dalam Psikologi Zone, 2010), perubahan dalam kepribadian tidak bisa terjadi secara spontan, tetapi merupakan hasil pengamatan, pengalaman, tekanan dari lingkungan sosial budaya, rentang usia dan faktor – faktor dari individu, sebagai berikut.

1. Pengalaman Awal

Sigmund Freud menekankan tentang pentingnya pengalaman awal (masa kanak kanak) dalam perkembangan kepribadian. Trauma kelahiran, pemisahan dari ibu adalah pengalaman yang sulit dihapus dari ingatan.

2. Pengaruh Budaya

Dalam menerima budaya anak mengalami tekanan untuk mengembangkan pola kepribadian yang sesuai dengan standar yang ditentukan budayanya.

3. Kondisi Fisik

Kondisi fisik berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kepribadian seseorang. Kondisi tubuh menentukan apa yang dapat dilakukan dan apa yang

tidak dapat dilakukan seseorang. Secara tidak langsung seseorang akan merasakan tentang tubuhnya yang juga dipengaruhi kepribadian oleh perasaan orang lain terhadap tubuhnya. Kondisi fisik yang mempengaruhi kepribadian antara lain adalah kelelahan, malnutrisi, gangguan fisik, penyakit menahun, dan gangguan kelenjar endokrin ke kelenjar tiroid (membuat gelisah, pemarah, hiperaktif, depresi, tidak puas, curiga, dan sebagainya).

4. Daya Tarik

Orang yang dinilai oleh lingkungannya menarik biasanya memiliki lebih banyak karakteristik kepribadian yang diinginkan dari pada orang yang dinilai kurang menarik, dan bagi mereka yang memiliki karakteristik menarik akan memperkuat sikap sosial yang menguntungkan.

5. Inteligensi

Perhatian lebih terhadap anak yang pandai dapat menjadikan ia sombong, dan anak yang kurang pandai merasa bodoh. Apabila berdekatan dengan orang yang pandai tersebut, dan tidak jarang memberikan perlakuan yang kurang baik.

6. Emosi

Ledakan emosional tanpa sebab yang tinggi dinilai sebagai orang yang tidak matang. Penekanan ekspresi emosional membuat seseorang murung dan cenderung kasar, tidak mau bekerja sama dan sibuk sendiri.

7. Nama

Walaupun hanya sekedar nama, tetapi memiliki sedikit pengaruh terhadap konsep diri, namun pengaruh itu hanya terasa apabila anak menyadari bagaimana nama itu mempengaruhi orang yang berarti dalam hidupnya. Nama

yang dipakai memanggil mereka (karena nama itu mempunyai asosiasi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dalam pikiran orang lain) akan mewarnai penilainya orang terhadap dirinya.

8. Keberhasilan dan Kegagalan

Keberhasilan dan kegagalan akan mempengaruhi konsep diri, kegagalan dapat merusak konsep diri, sedangkan keberhasilan akan menunjang konsep diri seseorang.

9. Penerimaan Sosial

Anak yang diterima dalam kelompok sosialnya dapat mengembangkan rasa percaya diri dan kepandaianya. Sebaliknya anak yang tidak diterima dalam lingkungan sosialnya akan membenci orang lain, cemburut, dan mudah tersinggung.

10. Pengaruh Keluarga

Pengaruh keluarga sangat mempengaruhi kepribadian anak, sebab waktu terbanyak anak adalah keluarga dan di dalam keluarga itulah diletakkan sendi-sendi dasar kepribadian.

11. Perubahan Fisik

Perubahan kepribadian dapat disebabkan oleh adanya perubahan kematangan fisik yang mengarah kepada perbaikan kepribadian. Akan tetapi, perubahan fisik yang mengarah pada klimakterium dengan meningkatnya usia dianggap sebagai suatu kemunduran menuju ke arah yang lebih buruk.

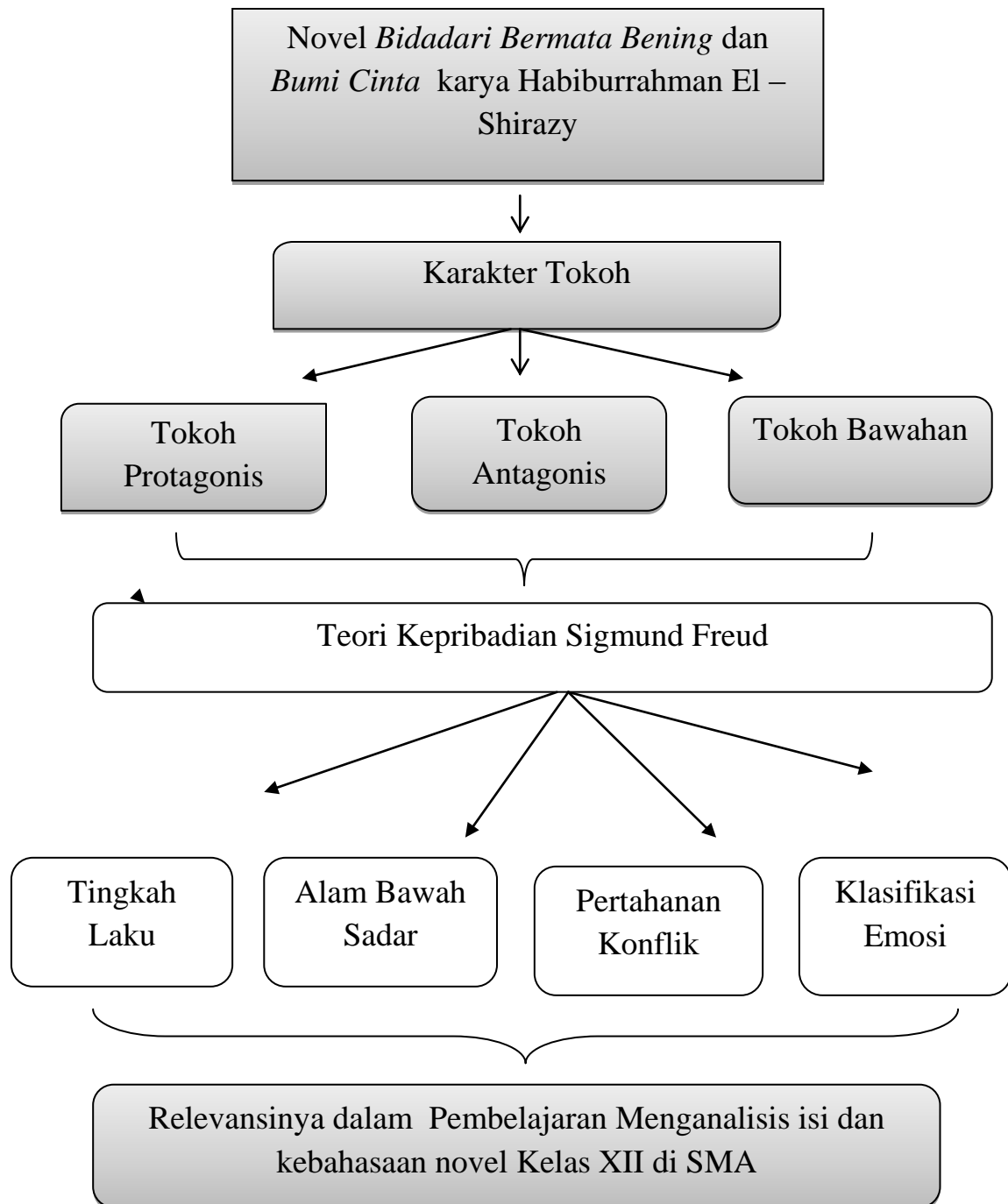
6. Relevansi dalam Pembelajaran

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terbagi menjadi dua bidang yaitu bidang bahasa dan sastra. Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam bidang sastra, tidak terlepas dari bentuk karya sastra yang menjadi objek pembelajarannya. Bentuk karya sastra yang sering dipakai dalam pembelajaran sastra di Sekolah yaitu berupa cerpen, novel, puisi hikayat, dll. Kegiatan tersebut dapat menjadi relevansi dalam pembelajaran sastra yang ada di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Peneliti memilih untuk menganalisis karakter – karakter tokoh yang terdapat pada novel yang saling terkait dengan karakter – karakter tokoh pada novel yang lain. dengan kegiatan ini diharapkan siswa mampu memahami karakter tokoh yang disajikan dalam penelitian ini serta dapat merancang novel atau novel dengan memperhatikan isi dan unsur pembangunnya, yang di sesuaikan dengan KI – KD kelas XII, 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis .Yang harus di capai siswa sebagai berikut (1) mendata unsur pembangun karya sastra dalam novel yang dibaca atau di didengar (2) menyimpulkan unsur – unsur kebahasaan karya sastra dengan bukti yang mendukung dari teks yang dibaca atau didengar.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan sebuah cara kerja dalam penelitian yang akan dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang diteliti. Kerangka berpikir terkait penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka berpikir